



Studi Kasus Pertempuran Laut Sibolga Tahun 1947 Ditinjau dari Aspek Kepemimpinan dan Kejuangan Kedua Belah Pihak Serta Manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut

Indra Gunawan¹, Daniel Guyana², Karadona³

^{1,2,3}Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: indrairstina@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-14 Keywords: <i>Battle Of Sibolga Bay;</i> <i>Military Leadership;</i> <i>Heroism;</i> <i>International Law;</i> <i>Maritime Sovereignty.</i>	This study aims to analyze the values of leadership and heroism in the 1947 Battle of Sibolga Bay, one of the pivotal events in Indonesia's maritime history following the proclamation of independence. The research employs a qualitative method using a library research approach. Data were obtained through the review of historical documents, academic works, and relevant literature. The results reveal that the Battle of Sibolga represented an asymmetric naval conflict between the newly established Indonesian Navy (ALRI) and the technologically superior Dutch Navy. The leadership of Lieutenant Oswald Siahaan and Lieutenant Arie Pololan demonstrated the effective application of situational, transformational, and military leadership theories. Both leaders exhibited adaptability, inspiration, and strategic competence amid severe logistical limitations. The spirit of heroism displayed by ALRI—unity, selfless sacrifice, and patriotism—aligned with Clausewitz's <i>Spirit of Combat Theory</i> and the <i>Total People's Defense</i> concept. Legally, ALRI's actions were legitimate under the Linggarjati Agreement, the 1945 Constitution, and Article 51 of the United Nations Charter on the right to self-defense. Therefore, the Battle of Sibolga stands not only as a symbol of military courage but also as an embodiment of national sovereignty grounded in moral, historical, and international legal principles.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-14 Kata kunci: <i>Pertempuran Laut Sibolga;</i> <i>Kepemimpinan Militer;</i> <i>Kejuangan;</i> <i>Hukum Internasional;</i> <i>Kedaulatan Maritim.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kepemimpinan dan kejuangan dalam Pertempuran Laut Sibolga tahun 1947 yang menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah kemaritiman Indonesia pasca-proklamasi kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur, dokumen sejarah, dan kajian akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertempuran Laut Sibolga merepresentasikan konflik militer asimetris antara Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) yang baru terbentuk dengan Angkatan Laut Belanda yang memiliki keunggulan teknologi. Kepemimpinan Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Arie Pololan mencerminkan penerapan teori kepemimpinan situasional, transformasional, dan militer secara efektif. Keduanya menunjukkan kemampuan adaptif, inspiratif, dan strategis dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Nilai kejuangan yang ditunjukkan, seperti semangat persatuan, pengorbanan tanpa pamrih, dan cinta tanah air, sejalan dengan <i>Spirit of Combat Theory</i> (Clausewitz) dan konsep Pertahanan Rakyat Semesta. Secara hukum, tindakan ALRI memiliki legitimasi berdasarkan Perjanjian Linggarjati, UUD 1945, dan Piagam PBB Pasal 51 tentang hak membela diri. Dengan demikian, peristiwa ini tidak hanya menjadi simbol keberanian militer, tetapi juga wujud kedaulatan nasional yang berlandaskan nilai moral, historis, dan hukum internasional.

I. PENDAHULUAN

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, perjuangan mempertahankan kedaulatan bangsa tidak berhenti seiring dengan berakhirnya penjajahan. Pemerintah kolonial Belanda masih berupaya mengembalikan kekuasaannya melalui berbagai operasi militer, termasuk di wilayah maritim yang memiliki nilai strategis tinggi bagi jalur perdagangan dan pertahanan. Salah satu peristiwa penting yang merepresentasikan fase

awal perlawanan laut Indonesia terhadap agresi kolonial adalah Pertempuran Laut Sibolga yang terjadi pada 10–12 Mei 1947. Peristiwa ini melibatkan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dan Angkatan Laut Belanda, yang berupaya memberlakukan blokade laut di wilayah barat Sumatra.

Teluk Sibolga, sebagai pelabuhan utama di pesisir barat Sumatra Utara, menjadi sasaran strategis karena berfungsi sebagai simpul logistik dan komunikasi antara wilayah Republik

Indonesia dengan dunia luar. Ketegangan bermula ketika kapal perang Belanda *HrMs Banckert JT-1* secara provokatif memasuki perairan Sibolga dengan dalih melakukan pemeriksaan terhadap kapal dagang asal Singapura yang dituduh melakukan penyelundupan. Tindakan tersebut memicu reaksi keras dari pemerintah Republik Indonesia melalui Residen Tapanuli, Dr. Ferdinand Lumban Tobing, yang melayangkan nota diplomatik protes kepada komandan kapal perang Belanda. Namun, penolakan terhadap nota tersebut berujung pada konfrontasi bersenjata antara kedua pihak yang menandai eskalasi konflik di perairan Nusantara pasca-Proklamasi.

Pertempuran Laut Sibolga menjadi bukti nyata bagaimana ALRI, meskipun dalam kondisi sumber daya terbatas, mampu menampilkan strategi pertahanan efektif di bawah tekanan kekuatan militer yang secara teknologis lebih unggul. Di bawah komando Letnan Oswald Siahaan, Letnan Arie Poloan, dan Letnan Muda Alimun Hutagalung, pasukan ALRI menunjukkan keberanian, keteguhan moral, serta kemampuan adaptif dalam situasi kritis. Kepemimpinan mereka tidak hanya mencerminkan kecakapan taktis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana semangat perjuangan dan dedikasi terhadap tanah air menjadi faktor penentu dalam mempertahankan kedaulatan.

Dari perspektif strategis, pertempuran ini mengandung nilai penting dalam pengembangan doktrin kepemimpinan militer dan kejuangan TNI Angkatan Laut. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kemenangan dalam konteks peperangan asimetris tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan material, melainkan oleh kepemimpinan yang visioner, komunikasi yang efektif, serta moral tempur yang tinggi. Sebaliknya, kepemimpinan militer Belanda yang menekankan dominasi kekuatan tanpa mempertimbangkan aspek diplomasi dan sosial justru menjadi kelemahan strategis yang memperkuat solidaritas perlawanan di pihak Republik Indonesia.

Kajian terhadap Pertempuran Laut Sibolga penting dilakukan karena memberikan pemahaman historis dan konseptual mengenai hubungan antara kepemimpinan, strategi tempur, dan nilai kejuangan dalam konteks maritim Indonesia. Dari sudut pandang akademik, studi ini memperkaya literatur tentang sejarah militer dan kepemimpinan TNI Angkatan Laut dengan mengintegrasikan pendekatan historis, teoritis, dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan

pembelajaran strategis bagi pembinaan karakter, doktrin kepemimpinan, serta profesionalisme prajurit TNI Angkatan Laut di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika kepemimpinan dan nilai kejuangan dalam Pertempuran Laut Sibolga tahun 1947, serta menelaah relevansinya terhadap penguatan doktrin dan karakter prajurit TNI Angkatan Laut masa kini. Melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis deduktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan perspektif kepemimpinan militer berbasis nilai kejuangan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konseptual dan historis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan telaah mendalam terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, arsip, serta sumber-sumber akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema kepemimpinan dan kejuangan dalam konteks Pertempuran Laut Sibolga tahun 1947.

Analisis data dilakukan secara deduktif, yaitu dengan memulai pembahasan dari konsep-konsep umum mengenai teori kepemimpinan dan kejuangan, kemudian mengerucut pada penerapannya dalam konteks peristiwa sejarah yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna konseptual dan nilai-nilai kejuangan berdasarkan bukti-bukti literatur yang ada, serta menyusunnya dalam kerangka analisis yang sistematis dan terarah.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan proses triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi akademik, baik primer maupun sekunder. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan dan kejuangan yang tercermin dalam peristiwa sejarah nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pertempuran Laut Sibolga

Pertempuran Laut Sibolga yang berlangsung pada 10–12 Mei 1947 merupakan salah satu episode penting dalam sejarah militer maritim Indonesia pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan. Pertempuran ini mencerminkan benturan asimetris antara kekuatan kolonial Belanda yang unggul dalam teknologi dan persenjataan dengan kekuatan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) yang baru berdiri dan masih terbatas secara logistik, namun didukung oleh semangat kejuangan serta kepemimpinan lapangan yang kuat.

Konflik tersebut dipicu oleh tindakan provokatif kapal perang Belanda HrMs Banckert JT-1 yang memasuki perairan Teluk Sibolga dengan dalih memeriksa kapal dagang yang dituduh menyelundupkan barang. Ketika dua anggota ALRI Sibolga yang berada di kapal tersebut ditangkap dan kemudian dikembalikan tanpa penghormatan diplomatik, ketegangan meningkat. Puncaknya terjadi pada 10–12 Mei 1947, ketika Belanda melancarkan serangan bersenjata terhadap pasukan ALRI yang mempertahankan pelabuhan Sibolga. Di bawah pimpinan Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Arie Polon, pasukan ALRI melakukan perlawanan efektif melalui penempatan pasukan di Bukit Ketapang, pertahanan pantai, serta koordinasi dengan elemen rakyat.

Walaupun menghadapi keterbatasan amunisi, senjata artileri, dan sarana komunikasi, ALRI berhasil memukul mundur sekoci-serangan Belanda dan memaksa kapal HrMs Banckert untuk menarik diri dari perairan Sibolga. Namun, serangan balasan pada 11 Mei menyebabkan kerusakan signifikan pada pelabuhan dan permukiman penduduk. Meskipun demikian, kemenangan moral dan strategis tetap berpihak kepada Indonesia karena kapal Belanda akhirnya mundur pada 12 Mei 1947 tanpa mampu menduduki wilayah tersebut.

Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kombinasi antara kepemimpinan militer adaptif, semangat kejuangan, dan dukungan rakyat lokal mampu menandingi

keunggulan teknologi kolonial. Selain itu, pertempuran ini memiliki implikasi hukum dan politik yang signifikan, terutama dalam konteks pelanggaran Perjanjian Linggarjati oleh pihak Belanda dan legitimasi tindakan defensif ALRI dalam mempertahankan wilayah yang telah diakui secara *de facto* oleh perjanjian tersebut.

2. Analisis Berdasarkan Landasan Hukum

Analisis hukum terhadap peristiwa ini mengacu pada beberapa kerangka utama: Perjanjian Linggarjati (1947), UUD 1945, Konvensi Den Haag (1907), Piagam PBB (1945), dan UNCLOS (1982) yang prinsip-prinsipnya telah eksis dalam praktik hukum laut internasional masa itu.

- a) Perjanjian Linggarjati mengakui wilayah Sumatra, termasuk Sibolga, sebagai bagian dari Republik Indonesia secara *de facto*. Dengan demikian, tindakan ALRI mempertahankan wilayah tersebut merupakan pelaksanaan hak legal dan bukan agresi. Sebaliknya, Belanda melanggar asas *pacta sunt servanda* dengan melakukan operasi militer di wilayah yang telah diakui milik Indonesia.
- b) UUD 1945 Pasal 30 Ayat (1) mempertegas hak dan kewajiban setiap warga negara dalam pertahanan negara. Perlawanan ALRI di Sibolga merupakan implementasi nyata amanat konstitusi, di mana militer dan rakyat bersatu melindungi kedaulatan.
- c) Konvensi Den Haag 1907 mengatur larangan invasi tanpa deklarasi perang dan perlindungan terhadap warga sipil. Serangan Belanda terhadap perahu utusan RI dan pelabuhan Sibolga melanggar prinsip *non-aggression* dan *proportionality*, sementara ALRI menerapkan pembelaan diri yang terukur dan sesuai hukum perang laut.
- d) Piagam PBB Pasal 51 mengakui hak pembelaan diri terhadap agresi bersenjata. Meskipun Indonesia belum menjadi anggota PBB, tindakan ALRI sesuai dengan prinsip *self-defense* sebagai bagian dari *customary international law*.
- e) Prinsip UNCLOS (1982) secara retrospektif memperkuat posisi Indonesia karena wilayah Sibolga telah memiliki *historic rights* sebagai perairan tradisional dan pelabuhan strategis yang

dikelola secara efektif. Operasi ALRI di Sibolga pada 1947 menjadi preseden penting bagi pembentukan doktrin pertahanan maritim nasional.

Dari keseluruhan analisis hukum, dapat disimpulkan bahwa ALRI bertindak secara sah, proporsional, dan defensif, sementara Belanda melanggar perjanjian internasional dan prinsip hukum perang laut yang berlaku saat itu.

3. Hasil Analisis Kepemimpinan dan Kejuangan

Dari hasil kajian teoretis, ditemukan bahwa peristiwa Sibolga mencerminkan penerapan nyata berbagai teori kepemimpinan dan kejuangan militer, di antaranya:

- a) Kepemimpinan Situasional (Hersey & Blanchard): Letnan Oswald Siahaan menunjukkan kemampuan adaptif dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi pasukan dan dinamika medan tempur. Ia mampu beralih dari gaya *telling* (instruksi langsung) menjadi *participating* (melibatkan pasukan dalam strategi) sesuai konteks lapangan.
- b) Kepemimpinan Transformasional (Bass & Avolio): Siahaan dan Poloan berhasil menumbuhkan semangat perjuangan kolektif melalui inspirasi, keteladanan, dan komunikasi moral yang kuat, menjadikan pasukan tetap solid di tengah tekanan.
- c) Kepemimpinan Militer: Keduanya menampilkan kemampuan pengambilan keputusan cepat, penguasaan medan, serta sinergi antara kekuatan militer dan dukungan sipil—faktor yang menjadi inti dari *unity of command* dan *unity of effort*.

Dalam dimensi kejuangan, semangat pantang menyerah, rela berkorban, dan cinta tanah air menjadi kekuatan utama. Berdasarkan *Spirit of Combat Theory* (Clausewitz), kemenangan moral ALRI di Sibolga merupakan manifestasi dari moral force yang mampu menandingi superioritas teknis musuh. Selain itu, konsep *Grassroots Defense Theory* juga tampak jelas melalui keterlibatan rakyat lokal yang berfungsi sebagai jaringan logistik, mata-mata, dan moral booster bagi pasukan ALRI.

B. Pembahasan

1. Kepemimpinan ALRI dalam Perspektif Teoretis

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para perwira ALRI, khususnya Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Arie Poloan, dalam Pertempuran Laut Sibolga mencerminkan penerapan nyata dari berbagai teori kepemimpinan modern, terutama teori kepemimpinan situasional, transformasional, dan militer. Dalam konteks Teori Kepemimpinan Situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard, Letnan Oswald Siahaan memperlihatkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi pasukan dan dinamika medan perang. Ketika ancaman dari kapal perang *HrMs Banckert JT-1* mencapai titik kritis, ia menggunakan gaya *telling*, yaitu memberikan instruksi langsung kepada pasukannya untuk mundur secara taktis guna menghindari kerugian besar. Namun pada saat situasi memungkinkan, ia beralih ke gaya *participating*, yaitu melibatkan prajuritnya dalam proses penyusunan strategi dan koordinasi pertahanan. Fleksibilitas gaya kepemimpinan ini memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap kesiapan pasukan dan dinamika psikologis anak buah, sehingga mampu menjaga moral dan efektivitas tempur di tengah keterbatasan sarana dan amunisi.

Dalam perspektif Teori Kepemimpinan Transformasional, Siahaan juga menampilkan empat dimensi utama sebagaimana dijelaskan oleh Bass dan Avolio, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Ia menjadi figur teladan yang berani dan berintegritas, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari pasukannya. Melalui motivasi yang inspiratif, ia berhasil menumbuhkan semangat juang kolektif dengan menegaskan bahwa perjuangan mempertahankan Sibolga bukan sekadar operasi militer, melainkan bagian dari pengabdian terhadap kedaulatan bangsa yang baru merdeka. Selain itu, Siahaan mendorong prajuritnya untuk berpikir kreatif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, misalnya dengan memanfaatkan posisi geografis Bukit Ketapang sebagai titik pertahanan strategis. Ia juga

menunjukkan perhatian personal terhadap kondisi moral dan fisik pasukannya. Kombinasi dari keempat unsur ini membentuk kepemimpinan transformasional yang bukan hanya efektif dalam pertempuran, tetapi juga meninggalkan warisan moral dan profesionalisme bagi generasi penerus ALRI.

Selanjutnya, berdasarkan Teori Kepemimpinan Militer, gaya kepemimpinan Letnan Siahaan dan Letnan Arie Polon memperllihatkan sinergi antara pengambilan keputusan cepat, penguasaan medan, dan koordinasi lintas satuan. Dalam kondisi yang serba terbatas, mereka mampu mengoptimalkan potensi lokal, mengoordinasikan penembak jitu di darat, serta menjaga komunikasi strategis antara unsur militer dan masyarakat sipil. Mereka menampilkan ketegasan sekaligus empati yang menjadi esensi kepemimpinan militer: kemampuan memerintah sekaligus melindungi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas militer tidak hanya ditentukan oleh kekuatan material, tetapi juga oleh keunggulan moral dan kepemimpinan yang adaptif terhadap lingkungan sosial dan geografis.

2. Kejuangan ALRI dalam Perspektif Historis dan Nilai Nasional

Semangat kejuangan yang diperlihatkan oleh prajurit ALRI dan masyarakat Sibolga merupakan refleksi konkret dari Teori Nilai Kejuangan 1945, yang menekankan pentingnya nilai persatuan, pengorbanan tanpa pamrih, cinta tanah air, dan semangat pantang menyerah. Dalam pertempuran ini, para prajurit ALRI yang bersenjata terbatas tetap teguh mempertahankan wilayahnya dari serangan kekuatan kolonial yang jauh lebih unggul. Mereka berjuang bukan karena perintah formal semata, tetapi karena dorongan ideologis untuk menjaga kemerdekaan yang baru saja diraih. Semangat ini menjadi kekuatan moral yang tidak bisa diukur secara material, namun memiliki pengaruh langsung terhadap ketahanan psikologis dan efektivitas tempur pasukan.

Dalam kerangka *Spirit of Combat Theory* yang dikemukakan oleh Carl von Clausewitz, keunggulan pasukan ALRI bukan terletak pada jumlah maupun teknologi, melainkan pada *moral force* atau

kekuatan semangat juang. Clausewitz menegaskan bahwa dalam perang, faktor moral memiliki pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar daripada faktor material. Pertempuran Laut Sibolga menjadi bukti nyata dari konsep ini: meskipun ALRI berada dalam posisi inferior secara senjata dan logistik, mereka memiliki keunggulan moral yang mampu mengimbangi dominasi teknologi musuh. Moralitas perjuangan, keyakinan terhadap kebenaran misi, serta keberanian para perwira untuk memimpin langsung di garis depan, memperllihatkan bahwa kekuatan psikologis dapat menjadi determinan utama kemenangan moral dalam perang asimetris.

Selain itu, semangat kolektif yang terbangun antara pasukan ALRI dan masyarakat Sibolga menunjukkan penerapan awal dari *Grassroots Defense Theory* atau konsep *Pertahanan Rakyat Semesta*. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam memberikan dukungan logistik, informasi intelijen, serta dukungan moral menunjukkan bahwa pertahanan tidak semata tanggung jawab militer, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Sinergi ini menciptakan kekuatan pertahanan yang lentur namun tangguh, karena didasari pada kesadaran kolektif untuk mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian, pertempuran ini bukan hanya peristiwa militer, tetapi juga manifestasi dari kekuatan rakyat yang terorganisasi secara spontan dan patriotik dalam menghadapi ancaman kolonial.

3. Kelemahan Kepemimpinan AL Belanda dan Implikasi Strategisnya

Berbeda dengan kepemimpinan ALRI yang bersifat adaptif dan berbasis moral nasional, kepemimpinan Angkatan Laut Belanda dalam Pertempuran Laut Sibolga menunjukkan karakter yang kaku, sentralistik, dan kurang adaptif terhadap dinamika sosial-politik lokal. Berdasarkan Teori Kepemimpinan Situasional, gaya kepemimpinan AL Belanda cenderung bertumpu pada model *telling leadership*, yaitu memberi perintah tanpa fleksibilitas maupun dialog dengan kondisi di lapangan. Komandan Belanda gagal menyesuaikan pendekatan mereka dengan situasi politik pasca-proklamasi yang sudah berubah drastis, di mana nasionalisme Indonesia

telah tumbuh menjadi kekuatan ideologis yang tidak bisa diatasi hanya dengan kekuatan senjata. Ketiadaan adaptasi ini menyebabkan ketegangan diplomatik meningkat dan memperkuat perlawanan rakyat lokal.

Dalam perspektif Teori Kepemimpinan Transformasional, pemimpin Angkatan Laut Belanda gagal memunculkan visi moral dan inspiratif bagi pasukannya. Operasi mereka berorientasi pada tujuan kolonial, bukan pada misi pembebasan atau penegakan keadilan. Akibatnya, pasukan mereka bertempur tanpa moral purpose yang kuat. Tidak ada motivasi ideologis yang mampu mengikat pasukan secara emosional dengan misi yang dijalankan. Hal ini menjadikan kepemimpinan mereka bersifat mekanis dan berorientasi hasil jangka pendek, tanpa dukungan moral maupun sosial. Sementara ALRI bertempur dengan semangat nasionalisme dan solidaritas rakyat, pasukan Belanda hanya menjalankan perintah birokratik tanpa kesadaran historis.

Kelemahan lain juga terlihat dalam konteks Teori Kepemimpinan Militer, di mana komandan AL Belanda mengandalkan strategi kekuatan penuh (*superiority of firepower*) tanpa mempertimbangkan aspek sosial, diplomatik, dan kultural dari wilayah operasi. Mereka gagal membangun komunikasi dan sinergi dengan elemen sipil, bahkan memperburuk citra Belanda di mata masyarakat internasional. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan militer tanpa legitimasi moral dan dukungan sosial tidak dapat menjamin keberhasilan jangka panjang. Pertempuran Sibolga menjadi cermin kegagalan kolonialisme dalam memahami karakter perang rakyat yang berbasis nilai dan ideologi nasional.

4. Sintesis Konseptual: Kepemimpinan dan Kejuangan sebagai Pilar Kemenangan Moral

Sintesis antara kepemimpinan dan kejuangan dalam Pertempuran Laut Sibolga memperlihatkan bahwa keberhasilan ALRI bukan semata-mata karena keunggulan taktik, melainkan karena integrasi antara kepemimpinan adaptif dan semangat kejuangan nasional. Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Arie Poloan mempraktikkan kepemimpinan militer

yang menekankan moralitas, empati, dan kecepatan pengambilan keputusan. Mereka tidak hanya memimpin pasukan, tetapi juga menanamkan nilai nasionalisme dan keberanian yang menjadi energi kolektif bagi semua elemen perjuangan.

Di sisi lain, semangat kejuangan yang tumbuh di kalangan prajurit dan masyarakat menciptakan *psychological cohesion* yang memperkuat daya tahan perlawanan terhadap kekuatan kolonial. Kesatuan antara pemimpin dan pengikut, antara militer dan rakyat, membentuk sinergi strategis yang membuat ALRI mampu bertahan dalam kondisi yang tidak seimbang. Konsep ini sesuai dengan prinsip moral superiority dalam teori Clausewitz, di mana kemenangan sejati tidak hanya diukur dari hasil material, tetapi juga dari kemampuan menjaga kehormatan, kedaulatan, dan harga diri bangsa.

Dengan demikian, Pertempuran Laut Sibolga menjadi model ideal dari perpaduan antara kepemimpinan visioner dan semangat kejuangan kolektif. Keduanya tidak hanya menghasilkan kemenangan moral pada masa revolusi, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan doktrin kepemimpinan TNI Angkatan Laut di era modern. Nilai-nilai yang lahir dari peristiwa ini—adaptabilitas, tanggung jawab moral, solidaritas, dan keberanian—tetap relevan untuk membangun generasi pemimpin maritim yang berintegritas, profesional, dan berjiwa patriotik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pertempuran Laut Sibolga tahun 1947 merupakan bukti historis keteguhan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan maritim pasca-proklamasi. Kepemimpinan Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Arie Poloan menunjukkan penerapan kepemimpinan yang adaptif, berani, dan inspiratif di tengah keterbatasan sumber daya. Mereka mampu menggerakkan moral pasukan dan memanfaatkan kondisi geografis untuk mengimbangi kekuatan kolonial Belanda yang lebih unggul. Nilai kejuangan seperti persatuan, pengorbanan, dan cinta tanah air menjadi faktor kunci keberhasilan moral ALRI. Pertempuran ini tidak hanya mencerminkan kemenangan militer, tetapi

juga kemenangan ideologis dan hukum dalam menegakkan kedaulatan Republik Indonesia.

B. Saran

TNI Angkatan Laut perlu menjadikan peristiwa Sibolga sebagai sumber pembelajaran strategis untuk memperkuat doktrin kepemimpinan dan kejuangan maritim. Lembaga pendidikan militer disarankan mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan ini dalam kurikulum agar generasi perwira memahami pentingnya moral dan adaptabilitas dalam kepemimpinan. Pemerintah juga diharapkan meningkatkan literasi sejarah maritim nasional melalui pendidikan dan media publik. Selain itu, modernisasi pertahanan laut perlu diimbangi dengan pembangunan karakter prajurit yang berjiwa nasionalis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan peristiwa Sibolga dengan pertempuran maritim lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang evolusi kepemimpinan militer Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, P. S. (2025). *Pertempuran Laut Sibolga dan Makna Sebuah Kedaulatan*. Diakses dari <https://adoc.pub/download/pertempuran-laut-sibolga-dan-makna-sebuah-kedaulatanby-adi.html?reader=1>, pada 2 April 2025.
- Anthony Reid. (1974). *The Indonesian National Revolution 1945–1950*. Hawthorn: Longman.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dinstein, Y. (2016). *War, Aggression and Self-Defence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1977). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. New Jersey: Prentice Hall.
- H.J. Van Mook. (1949). *The Stakes of Democracy in Southeast Asia*.
- Indonesiadefence.com. (2025). *Pertempuran Teluk Sibolga: Adu Tembak Pertahanan Pantai ALRI dengan Kapal Perang Belanda*. Diakses dari <https://indonesiadefence.com/pertempuran-teluk-sibolga-adu-tembak-pertahananpantai-alri-dengan-kapal-perang-belanda/>, pada 2 April 2025.
- Isnaeni, H. F. (2025). *Pertempuran Meriam di Sibolga*. Diakses dari <https://historia.id/militer/articles/pertempuran-meriam-di-sibolga-vQz9Z/page/1>, pada 2 April 2025.
- Kompas.com. (2020). *Perjanjian Linggarjati: Latar Belakang, Isi, dan Dampaknya*. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/10/090000769/perjanjian-linggarjati-latarbelakang-isi-dan-dampaknya?page=all>, pada 5 April 2025.
- Kompas.com. (2021). *Kedatangan NICA dan Sekutu Setelah Proklamasi Kemerdekaan*. Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/31/093000879/kedatangan-nica-dansekutu-setelah-proklamasi-kemerdekaan>, pada 2 April 2025.
- Kompas.com. (2023). *Belajar dari Kepemimpinan Militer*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/18/081422765/belajar-dari-kepemimpinanmiliter?page=al>, pada 2 April 2025.
- Michael N. Schmitt. (2007). *International Law and Military Operations*. Newport: Naval War College Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* (4th ed.). Stanford: Stanford University Press.
- Rizal Amri Yahya. (2025). *ALRI Memukul Mundur Kapal Belanda dalam Pertempuran Laut Sibolga*. Diakses dari <https://tirto.id/alri-memukul-mundur-kapal-belanda-dalam-pertempuranlaut-sibolga-grXq>, pada 2 April 2025.
- Rizal Amril Yahya. (2025). *Sejarah Pertempuran Laut Sibolga 1947 dan Peran Oswald Siahaan*. Diakses dari <https://tirto.id/sejarah-pertempuran-laut-sibolga-1947-dan-peran-oswaldsiahaan-giSM>, pada 2 April 2025.
- Tim Okezone. (2023). *Provokasi Belanda di Pertempuran Sibolga Hancurkan Perjanjian*

Linggarjati. Diakses dari United Nations. (1982). *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*.
<https://nasional.okezone.com/read/2023/11/16/337/2921063/provokasibelanda-di-pertempuran-sibolga-hancurkan-perjanjian-linggarjati?page=all>, pada 2 April 2025.